

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tindak kecurangan (*fraud*) kini semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang semakin modern. Suatu kecurangan (*fraud*) dapat dikatakan lebih sulit untuk dideteksi dibandingkan dengan kekeliruan (*error*) dikarenakan pihak yang bersangkutan akan berusaha untuk menyembunyikan kecurangan (*fraud*) dengan semaksimal mungkin. Kecurangan (*fraud*) dirancang untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang dengan cara tidak jujur yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain. Kecurangan (*fraud*) mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan yang melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu seperti menipu atau memberi gambaran kekeliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi atau kecurangan.

Kecurangan (*fraud*) menurut Karyono (2013:17) terdapat 4 macam, diantaranya: (1) Kecurangan dalam Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*), (2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), (3) Korupsi (*Corruption*), (4)

Kecurangan yang berkaitan dengan komputer. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sering ditemui dan paling sulit untuk dideteksi karena melibatkan orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dicurangnya dan merupakan pekerja profesional yang saling bekerjasama untuk menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme).

Seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, profesi akuntan publik semakin diharapkan kehadirannya guna menambahkan keyakinan dari masyarakat kepada nilai dan kinerja suatu perusahaan. Maka semakin berkembangnya suatu perusahaan maka akan semakin berkembang pula profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis, dan memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*). Dari jasa akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang sejujur-jujurnya atas kinerja perusahaan dan tidak pula berpihak pada pihak manapun karena munculnya profesi ini diharapkan dapat mengemukakan kecurangan yang bisa saja dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang mampu dengan berbagai cara untuk memanipulasi laporan keuangan agar menarik daya investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Banyaknya kejahatan akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan

keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun. Akibatnya, para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor mulai mempertanyakan kembali ekstensi Akuntansi Publik sebagai pihak independen yang menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi Akuntan Publik dan kualitas audit yang dihasilkan. Kecurangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, oleh karenanya auditor harus mampu mendeteksi kecurangan. Banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor Akuntan Publik ternama.

Faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah berupa tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja ataupun tindakan yang tidak disengaja.

Tugas auditor adalah memeriksa laporan keuangan, sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Ketentuan-ketentuan Akuntan Publik diatur dalam UU No. 5 tahun 2011 mengenai Akuntan Publik. Badan usaha tempat Akuntan Publik memberikan jasanya adalah KAP (Kantor Akuntan Publik). Dijelaskan di dalam UU no. 5 tahun 2011, pada pasal 12 ayat 1, yaitu KAP dapat berbentuk usaha perseorangan, persekutuan perdata, firma, ataupun juga bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik, yang diatur dalam undang-undang.

Seringnya terjadi kegagalan dalam mendeteksi kasus kecurangan disebabkan karena ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

(*fraud*) serta auditor tidak mampu memperoleh bukti yang relevan dan kurangnya keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien (perusahaan) tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Banyak faktor yang diperkirakan sebagai penyebab auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri auditor maupun lingkungan sekitarnya.

Berikut ini adalah fenomena yang berkaitan dengan kegagalan auditor independen dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Pada tahun 2017, terjadi kasus kecurangan (*fraud*) akuntansi di British Telecom Italia. Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama gagal mendeteksi kecurangan yang terjadi. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG yang juga merupakan *the bigfour*. Kecurangan akuntansi ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus kecurangan akuntansi yang dilakukan British Telecom sebenarnya relatif sederhana yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Modus perusahaan melakukan kecurangan dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik kecurangan ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus kecurangan akuntansi ini. Dampak *fraud* akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong

proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentu saja British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Skandal *fraud* akuntansi ini sebagaimana biasanya, berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017. Kompetensi dan kehati-hatian menjadi salah satu penyimpangan etika yang terjadi pada kasus ini. Pada prinsip disebutkan bahwa seorang akuntan harus memelihara pengetahuan dan keahlian profesional dimana klien menerima layanan yang profesional dan kompeten. Namun, PwC membuat British Telecom tidak menerima layanan yang profesional dan kompeten. PwC gagal dalam melaksanakan audit dengan tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi. Terjadi juga penyimpangan pada prinsip lainnya diantaranya prinsip perilaku profesional, tanggung jawab profesi dan kepentingan publik. Ketiga prinsip tersebut sama-sama membahas soal sikap profesional dan bertanggung jawab seorang akuntan dengan menghindari perilaku yang dapat mengurangi kepercayaan pada profesi. Sebagai seorang akuntan sudah selayaknya untuk menjaga dan memelihara kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Pihak PwC telah mencoreng namanya di publik akibat kasus ini. Terlebih lagi masalah ini merupakan kali kedua bagi PwC dalam dua tahun belakangan ini setelah kasus dengan Tesco yang mengalami kegagalan dalam memberitahukan ratusan juta poundsterling laba yang hilang. Hal ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan hidup Kantor Akuntan Publik tersebut. Kasus ini

harus menjadi pembelajaran bagi pihak PwC agar lebih berhati-hati dalam melakukan audit. Kesalahan seperti sebaiknya cepat ditangani agar tidak terulang kembali di kemudian hari.

**(Sumber: [wartaekonomi.co.id](http://wartaekonomi.co.id), 22 Juni 2017, “Ketika Skandal *Fraud* Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC”, Cahyo Prayogo)**

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat disebabkan dari berbagai faktor luar. Salah satunya adalah dimungkinkan karena *workload* auditor terlalu berat dalam menerima penugasan audit sesuai dengan waktu yang disediakan. Ketika *workload* auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikan akan mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi apabila *workload* auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Fenomena yang berkaitan dengan *workload* auditor adalah adanya keharusan dana kampanye partai politik peserta Pemilu tahun 2009 diaudit oleh auditor independen. Auditor melaksanakan audit berdasarkan produser yang telah disepakati dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai klien KAP. Waktu dan tugas yang diberikan bagi auditor untuk mengaudit laporan dana kampanye sangat pendek, yaitu 30 hari. Sementara itu setiap partai memiliki banyak Dewan Pimpinan Cabang (DPC) yang tersebar di daerah-daerah terpencil sehingga laporan yang harus diaudit sangat banyak. Hal ini menimbulkan tugas auditor yang banyak dan tekanan terhadap auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya

sesuai dengan waktu yang di sepakati, dengan adanya tugas tersebut menyebabkan auditor melakukan *sampling* dan membuat pelaporan dana kampanye tidak valid.

**(Sumber: Detik News, 2009, Elvan Dany)**

Selain itu kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dimungkinkan karena auditor tidak memiliki kompetensi yang memadai padahal seharusnya auditor diharuskan memiliki kompetensi sebagai auditor sesuai dengan standar umum audit yang pertama yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian teknis yang memadai sebagai auditor. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi, karena adanya kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas hasil kerja yang diberikan profesi. Bagi auditor sangatlah penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas hasil kerja auditor. Keahlian auditor tersebut bisa didapat melalui pendidikan formal ditambah dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan saat mengikuti pelatihan teknis yang cukup.

Keberhasilan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, dengan seorang auditor yang memiliki sikap kompetensi dalam penugasan auditnya maka dapat memudahkan untuk pendeteksian kecurangan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Auditor diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui kompetensi yang

diperoleh dari pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang cukup. Karena dengan seorang auditor memiliki sikap kompetensi, keahlian yang dimilikinya dapat menjadikan auditor lebih sensitif (peka) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah didalam laporan keuangan tersebut terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta dapat memahami gejala *fraud* sehingga dapat mendeteksi atau dapat ditangani lebih dini secara efektif.

Fenomena yang berkaitan dengan kompetensi auditor adalah terdapat kasus PT Kereta Api Indonesia. Pada tahun 2005 silam, PT Kereta Api Indonesia (KAI) diketahui melakukan manipulasi atas laporan keuangannya. Kasus ini bermula pada ketidaksediaan komisaris PT KAI untuk menyetujui dan menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Beliau berpendapat bahwa dalam hasil audit atas laporan tersebut telah dimanipulasi, hal ini terlihat dari jumlah keuntungan PT KAI yang dicatat memperoleh keuntungan, padahal sebenarnya PT KAI seharusnya menderita kerugian. Komisaris juga menemukan adanya kejanggalan dalam laporan tersebut sehingga meminta untuk dilakukan audit ulang.

Kejanggalan yang ada didalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005 antara lain: PT KAI memasukkan pajak pihak ketiga yang sudah tiga tahun tidak pernah ditagih sebagai pendapatan, PT KAI masih belum membebaskan seluruh nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan atas inventarisasi yang dilakukan tahun 2002, PT KAI menyajikan bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya dan penyertaan modal negara kedalam neraca dan diakui sebagai utang,



serta manajemen PT KAI juga tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya kewajiban pajak yang harusnya dibebankan ke pelanggan atas jasa angkut.

Kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan dalam laporan keuangan PT KAI ini membuktikan bahwa akuntan PT KAI tidak melakukan pembukuan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, kasus ini juga terjadi karena komunikasi antara komite audit dengan auditor eksternal kurang intens. Akibatnya, tugas komite audit untuk melaksanakan kewajibannya mengajak auditor mendiskusikan masalah audit saat audit berlangsung tidak dipenuhi dengan baik. Pada akhirnya Komite Audit justru tidak mau menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit, setelah laporan audit diterbitkan.

Pada kasus di atas, disebutkan bahwa kasus manipulasi laporan keuangan PT KAI terjadi karena akuntan tidak berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku dalam menyusun pembukuan dan menyajikan laporan keuangan PT KAI. Namun auditor eksternal yang mengaudit laporan PT KAI pada saat itu menyatakan bahwa Laporan Keuangan itu “Wajar Tanpa Pengecualian”. Tentunya hal ini patut dipertanyakan, apakah auditor eksternal juga terlibat dari kasus manipulasi ini atau tidak.

Jika dikaitkan dengan teori etika maka kasus ini termasuk dalam pelanggaran etika sebab ada beberapa etika yang dilanggar. Salah satu teori etika yang dilanggar dalam kasus ini adalah kompetensi auditor. Atas pelanggaran ini, PT KAI dapat dikenakan sanksi sesuai Pasal 107 UU No. 8 Tahun 1995 yaitu: Direksi PT KAI yang saat itu terlibat diwajibkan membayar sejumlah Rp

1.000.000.000,- (satu miliar rupiah) untuk disetor ke Kas Negara, karena melakukan kegiatan praktek penggelembungan atas laporan keuangan. Auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan keuangan PT KAI juga dinyatakan terlibat dalam kasus manipulasi ini. Atas keterlibatan tersebut, Menteri Keuangan terhitung sejak tanggal 6 juli 2007, membekukan izin para auditor eksternal selama sepuluh bulan. Selain itu, para auditor eksternal juga diwajibkan membayar sejumlah Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) untuk disetor ke Kas Negara.

**(Sumber: Kompasiana.com, 28 Maret 2022, “Kasus Manipulasi PT KAI dan Hubungannya dengan Pelanggaran Profesi”, Renisa Halimah)**

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam mendeteksi kecurangan yaitu sikap skeptisme profesional auditor. Salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menghimpun bukti audit atas laporan keuangan yang diperiksanya. Skeptisisme merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi tidak akan dengan mudah memiliki kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit, serta auditor akan mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan.

Fenomena yang berkaitan dengan skeptisisme profesional auditor adalah beberapa tahun terakhir ini terdapat kasus hukum yang melibatkan manipulasi

akuntansi pada laporan keuangan dengan nilai nominal yang cukup besar, lantas membuat kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik menjadi tersorot oleh publik. Pada tahun 2018, Kementerian Keuangan menguraikan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Hal itu akhirnya penetapan sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Sebelumnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menuai 4 kontroversi. Hal itu disebabkan oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria untuk menandatangani persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018. Keduanya memiliki perbedaan opini terkait pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$239,94 juta pada pos pendapatan. Lantaran, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto merinci ketiga kelalaian yang dilakukan. Pertama, AP bersangkutan belum secara tepat mengevaluasi substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Pasalnya, AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Dengan demikian, AP ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya memperoleh bukti audit yang cukup untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Hal ini melanggar SA 500. Terakhir, AP juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, sehingga melanggar SA 560. Tak hanya itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat Kasner bernaung pun diminta untuk mengendalikan standar pengendalian mutu KAP (Aslm, 2019). Kementerian

Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) menetapkan sanksi pencabutan izin akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun buku 2018 yaitu Kasner Sirumapea selama 12 bulan. Tak hanya itu, KAP yang mengaudit laporan keuangan Garuda Indonesia juga dikenakan peringatan tertulis disertai kewajiban untuk menerapkan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reviu oleh BDO International Limited kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Dalam laman resmi BDO Indonesia, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit Laporan Keuangan Garuda 2018, Kasner resmi bergabung pada 2012. Sebelum bergabung dengan BDO, Kasner juga tercatat partner di KAP Osman Bing Satrio Deloitte. Ia bekerja di KAP tersebut sejak 2008 hingga 2012. Kementerian Keuangan mendeteksi pelanggaran berat dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi dan Rekan (member BDO International). Garuda percaya mereka telah menjalankan proses audit sesuai dengan PSAK dan mendasar pada asas profesionalisme. Tidak ada sama sekali campur tangan dari pihak manapun termasuk Direksi maupun Dewan Komisaris untuk menuntun hasil pada maksud tertentu. KAP BDO ditetapkan oleh Dewan Komisaris Garuda Indonesia setelah melampaui proses tender secara terbuka di semester 2 tahun 2018. Berdasarkan hal tersebut, KAP BDO mendapatkan keyakinan yang memadai atas laporan keuangan Garuda sehingga dapat mengemukakan pendapat “Wajar Tanpa Pengecualian” terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018.

(Sumber: [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), 28 Juni 2019, “Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia”, CNN Indonesia)

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, dapat diinterpretasikan bahwa saat ini masih banyak tindakan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan klien yang tidak mampu dideteksi oleh auditor yang disebabkan oleh berbagai faktor. Rendahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan oleh tingginya *workload* (beban kerja) yang ditanggung oleh auditor, rendahnya kompetensi yang dimiliki auditor, serta rendahnya pula skeptisisme profesional auditor, sehingga dalam melaksanakan proses audit pun auditor tidak dapat menemukan dan mengumpulkan bukti audit yang memadai.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "**PENGARUH *WORKLOAD* AUDITOR, KOMPETENSI AUDITOR DAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (*FRAUD*)**". (Survey pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung).

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut:

1. Masih adanya Kantor Akuntan Publik dinilai gagal atau dinyatakan tidak mampu mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan klien sehingga

menyebabkan ketidakpercayaan para pengguna laporan keuangan kepada para auditor.

2. Masih adanya Kantor Akuntan Publik yang menerima *workload* (beban kerja) yang berat dalam penugasan audit sehingga mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Masih terdapat auditor yang belum memiliki keahlian atau kompetensi yang memadai dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan.
4. Masih adanya auditor yang belum menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga gagal dalam menghimpun bukti yang cukup.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas tentu banyak sekali permasalahan yang akan diteliti. Agar masalah yang dibahas terstruktur dan sistematis, maka dari itu penulis berusaha untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Workload* Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

5. Seberapa besar pengaruh *Workload* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Workload* Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Workload* Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan memperluas ilmu



pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi dan *auditing*, khususnya mengenai pengaruh *workload* auditor, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dan mendeteksi kecurangan (*fraud*).

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis untuk memperoleh gambaran mengenai *auditing* khususnya pengaruh *workload* auditor, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademis sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang *auditing*. Khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan lebih lanjut, bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan baik.

3. Bagi Praktisi (Akuntan Publik)

Diharapkan bermanfaat bagi akuntan publik khususnya bagi para auditor untuk menjadi bahan masukan yang dapat diharapkan dan dapat menjadi bahan penilaian bagi keberhasilan Kantor Akuntan Publik untuk menjaga dan meningkatkan kepuasan auditor.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang *auditing* yang sama yaitu mengenai pengaruh *workload* auditor, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini Penulis akan melaksanakan penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka Penulis melakukan penelitian pada bulan Juni 2022 sampai dengan selesai.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup *Auditing***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Auditing***

*Auditing* merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya. Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah kriteria yang ditetapkan telah dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan (2017:28):

*“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Mulyadi (2017:9) menjelaskan bahwa audit adalah:

“Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Messier, Clover dan Prawitt yang diterjemahkan oleh Linda Kusumaning Wedari (2014:12) pengertian *auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dari mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Soekrisno Agoes (2017:4) pengertian *auditing* adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independen dan berkompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang memenuhi standar yang telah ditentukan dan tujuannya adalah untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis *Auditing***

*Auditing* dapat dibagi dalam beberapa jenis, pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit

tersebut. Menurut Soekrisno Agoes (2017:14-16), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing (EDP)*.

Terdapat tiga jenis audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:36-37) yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)  
 Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi organisasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Dalam audit operasional, *review* atau penelaah yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas semua bidang lain dimana auditor mengevaluasinya. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan

kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.

2. **Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. **Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

### **2.1.1.3 Tujuan *Auditing***

Tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, serta auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris

EHogan (2017:167) tujuan audit adalah:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Institusi Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan *auditing*

adalah:

“Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.”

Menurut Theodorus M. Tuannakotta (2014:84) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit adalah untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Menurut Arrens, dkk (2015:168) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan audit adalah:

“Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.”

#### 2.1.1.4 Standar *Auditing*

Pelaksanaan *auditing* diperlukan standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia, SPAP merupakan hasil pengembangan berkelanjutan standar profesional akuntan publik yang dimulai sejak 1973.

SPAP dikeluarkan oleh dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (Rachmianty, 2015). Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

##### 1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama

##### 2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.



- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar pelaporan
- Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
  - d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat menginterpretasikan bahwa standar audit ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis Auditor**

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi dan juga suatu aktivitas audit dilakukan

oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2017:38-39) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik (Auditor Independen)  
Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka. Kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil, oleh karena luasnya pengguna laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik (KAP) dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut dengan auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah  
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan  
Auditor Badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR. BPK mengaudit sebagai besar informasi laporan keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena itu, kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan kepada audit ketaatan.
4. Auditor Pajak  
Direktorat Jenderal (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.

## 5. Auditor Internal

Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung kepada yang mempekerjakan mereka, ada staff audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Kelompok audit internal bisa melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya atau komite audit dalam dewan komisaris. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja karyawan.

Menurut Mulyadi (2017:73) tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“Untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Karena kewajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

### 2.1.1.6 Tahapan *Auditing*

Menurut Sukrisno Agoes (2017:9) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):
  - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
  - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:

- 1) Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
  - 2) Memahami struktur pengendalian internal klien
  - 3) Memahami sistem administrasi pembukuan
  - 4) Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan
  - c. Mengajukan proposal audit kepada klien  
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
  - d. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien
  - e. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan
  - f. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
    - 1) Menyiapkan staff yang bergabung dalam tim audit
    - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit dan prosedur audit
    - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
2. Pengujian Atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
- a. Pengujian Substantif (*Substantive Test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
  - b. Pengujian Pengendalian (*Test of Control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci Atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balance*)
- a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu.
  - b. Pengujian terinci atas saldo berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, rekonsiliasi bank, dll.
4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
- a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contingent liabilities*)
  - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent events*)
  - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, surat pernyataan klien
  - d. Mengisi daftar periksa audit (*Audit check list*)
  - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management letter*)
  - f. Menerbitkan laporan audit

- g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

## **2.1.2 Workload Auditor**

### **2.1.2.1 Pengertian Workload Auditor**

*Workload* menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh setiap organisasi maupun perusahaan, karena *workload* dapat menentukan kinerja seorang pegawai. *Workload* mengidentifikasi baik jumlah pegawai maupun jenis pegawai yang diperlukan dalam mencapai tujuan organisasi. *Workload* merupakan suatu pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan pada suatu perusahaan atau organisasi dalam jangka waktu tertentu (Badjuri dkk, 2019). Selain itu *workload* merupakan suatu frekuensi kegiatan rata-rata dari masing-masing pekerjaan dalam jangka waktu tertentu (Irwandy 2007, dalam Ranu dan Merawati 2017). Oleh karena itu, *workload* harus sesuai dengan kapasitasnya dan diperhatikan oleh setiap perusahaan agar kegiatan perusahaan berjalan efektif dan efisien serta jasa yang dihasilkan berkualitas.

Menurut L. Hardi Pranoto dan Retnowati (2015:2) definisi *workload* (beban kerja) adalah:

“*Workload* adalah tindakan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah waktu yang diperlukan karyawan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.”

Menurut Tarwaka (2011:106) *workload* adalah:

“*Workload* dapat didefinisikan sebagai suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi.”

Sama halnya seperti pada dunia bisnis, *workload* juga dapat terjadi pada auditor. *Workload* merupakan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam kegiatannya selama periode waktu tertentu dan merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan produktivitas perusahaan dan kualitas jasa yang dihasilkan. Kondisi ini dimana jumlah Akuntan Publik yang tidak sebanding dengan jumlah permintaan jasa audit ini memunculkan kemungkinan bahwa semua KAP akan menangani klien yang sangat banyak. Hal tersebut mengakibatkan munculnya *workload* yang berat bagi auditor dan menyebabkan pelaksanaan tugas-tugasnya auditor seringkali terhambat pekerjaannya. *Workload* auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki (Novita, 2015). Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* (penyimpangan yang dilakukan auditor di luar standar audit) sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan (Fitriany, 2011).

Lopez (2005) yang dikutip oleh Liswan (2011:3) menyatakan bahwa:

“Proses audit yang dilakukan ketika adanya beban kerja akan menghasilkan kualitas audit yang rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada beban kerja. Dengan adanya beban kerja yang dihadapi oleh auditor, seorang auditor tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Sehingga auditor dalam melakukan tugasnya tidak bisa menghasilkan kualitas yang baik.”

Fitriany (2011) menyebutkan bahwa *workload* auditor adalah:

“Pekerjaan yang harus dikerjakan auditor, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *workload* auditor adalah banyaknya satuan pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Dalam melaksanakan audit seharusnya seorang auditor mengatur beban kerjanya, karena jika auditor tersebut mengalami beban kerja yang tinggi dalam melaksanakan audit tersebut maka hasil kerja audit yang dihasilkan akan tidak maksimal.

### **2.1.2.2 Dimensi *Workload* Auditor**

Menurut Tarwaka (2011:131) performansi kerja manusia terdiri dari tiga dimensi ukuran beban kerja, yaitu:

1. Beban Waktu (*Time Load*)

Beban waktu yaitu beban yang menunjukkan jumlah waktu yang tersedia dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring tugas. Beban waktu sangat dekat hubungannya dengan penggunaan waktu yang menjadi metode utama dalam mengevaluasi seseorang pada saat menyelesaikan tugas-tugasnya. Beban waktu tergantung pada ketersediaan waktu senggang dan tumpang tindih yang terjadi di antara tugas-tugas.

2. Beban Upaya Mental (*Mental Effort*)

Beban upaya mental adalah sebuah indikator tentang jumlah perhatian atau tuntutan mental yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dengan beban upaya mental yang rendah maka konsentrasi dan perhatian yang dibutuhkan untuk mengerjakan sebuah tugas akan minimal jumlahnya dan oleh karena itu kinerja hampir menjadi sesuatu yang otomatis. Secara umum hal ini disebabkan oleh kompleksitas tugas dan jumlah informasi yang harus diproses oleh seorang operator yang melakukan tugas tersebut dengan baik. Tuntutan yang tinggi oleh upaya mental membutuhkan perhatian atau konsentrasi total yang disebabkan oleh adanya kompleksitas tugas atau jumlah informasi yang harus diproses. Aktivitas-aktivitas seperti melakukan kalkulasi, membuat keputusan, mengingat atau menyimpan informasi dan pemecahan masalah adalah contoh-contoh upaya mental.

3. Tekanan Psikologis (*Psychological Preassure*)

Tekanan psikologis ini menunjukkan tingkat resiko pekerjaan, kebingungan dan frustrasi. Tekanan psikologis mengacu pada kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kebingungan, frustrasi yang terkait dengan kinerja tugas, sehingga membuat penyelesaian tugas menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan. Pada tekanan dengan level rendah maka akan merasa relatif

rileks, begitu tekanan meningkat maka akan terjadi distraksi dan aspek-aspek yang bersangkutan terkait dengan tugas yang disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan individu. Faktor-faktor tersebut meliputi hal-hal seperti motivasi, kelelahan, rasa takut, tingkat kemampuan, temperature, kebisingan, viberasi, atau ketenangan.

Menurut Ashar Sunyoto Munandar (2001:381-384) dimensi indikator

*workload* meliputi:

1. Tuntutan Fisik dan Psikologis  
Kondisi fisik berdampak terhadap kesehatan mental seorang tenaga kerja dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi psikologi kinerja pegawai. Selain dampaknya terhadap kinerja pegawai, kondisi fisik juga dapat menghasilkan prestasi kerja yang optimal.
2. Tuntutan Tugas  
Beban kerja atas tuntutan tugas yang berlebihan dan beban kerja yang terlalu sedikit dapat berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Kerja shift/kerja malam sering kali menyebabkan kelelahan bagi pegawai akibat dari beban kerja yang berlebihan. Sedangkan beban kerja yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kurang adanya rangsangan akan mengarah ke semangat dan motivasi yang rendah untuk kerja, karena merasa dirinya tidak maju-maju dan merasa tidak berdaya untuk memperlihatkan bakat dan keterampilannya. *Workload* (beban kerja) dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:
  - a. Beban kerja terlalu banyak, yang timbul akibat tugas yang terlalu banyak kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam waktu tertentu.
  - b. Beban kerja berlebihan, yaitu jika orang merasa tidak mampu untuk melaksanakan suatu tugas atau melaksanakan tugas tidak menggunakan keterampilan dan atau potensi dari tenaga kerja.

### 2.1.2.3 Pengukuran *Workload* Auditor

Menurut Persellin, Schmidt dan Wilkins (2015) dalam Gemma (2016:24)

menjelaskan bahwa *workload* auditor:

“*Workload* yang dihadapi oleh auditor dapat dilihat dari jumlah klien yang ditangani oleh auditor, banyaknya jam kerja auditor serta terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Peningkatan *workload* semakin terlihat seiring dengan memasuki *busy season*. Proses audit yang dilakukan ketika tekanan *workload* yang berlebihan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah.”



Pengukuran *workload* dapat dilakukan dalam berbagai prosedur, menurut Persellin, Schmidt dan Wilkins (2015) dalam Gemma (2016:24) pengukuran *workload* auditor dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah klien yang dihadapi auditor, maka indikator yang digunakan adalah:
  - a. Jumlah klien yang banyak
  - b. Kurangnya sumber daya audit
2. Jam kerja auditor, maka indikator yang digunakan adalah:
  - a. Lama waktu bekerja
  - b. *Dysfunctional audit behavior*
3. Terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan, maka indikator yang digunakan adalah:
  - a. Tuntutan waktu dari klien
  - b. Menurunnya kemampuan auditor menemukan kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa pengukuran *workload* auditor dapat dilihat dari jumlah klien yang dihadapi, jam kerja auditor dan terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Beban kerja terlalu sedikit dapat menyebabkan kurang adanya rangsangan yang mengarah pada semangat dan motivasi yang rendah untuk kerja, karena pegawai akan merasa bahwa dia tidak maju-maju dan merasa tidak berdaya untuk memperlihatkan bakat dan keterampilannya. (Sutherland & Cooper dalam Munandar 2001:387).

### **2.1.3 Kompetensi Auditor**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kompetensi Auditor**

Menurut Kode Etik Profesional Akuntan Seksi 130 (Hayes et al, 2017:183) menyebutkan bahwa kompetensi merupakan sikap yang mengharuskan auditor untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesionalnya dalam

memahami dan mengimplementasikan standar teknis dan standar profesional saat mengerjakan suatu penugasan. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi dinilai dapat melakukan penugasan audit secara objektif dan cermat karena memiliki tingkat pengalaman, pengetahuan dan pendidikan yang memadai.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) kompetensi adalah:

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Alvin A. Arens et.all (2013:42) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan.”

Menurut Theodorus M. Tuannakota (2011:64) kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi merupakan keahlian seorang auditor yang di dapat dari pengetahuan, pengalaman, pelatihan.”

Menurut I Gusti Agung Rai (2010:61) kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya.”

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suharyati (2014:3) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan pengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menemukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas seorang auditor. Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar, simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Suraida, 2005).

### **2.1.3.2 Karakteristik Kompetensi Auditor**

Beberapa karakteristik kompetensi menurut Lyle dan Spencer (2004:92) dalam Rionaldo (2021) terdapat empat karakteristik kompetensi adalah sebagai berikut:

1. *Motif (Motives)*  
Motif adalah hal-hal yang seseorang pikirkan untuk memenuhi keinginannya secara konsisten yang akan menimbulkan suatu tindakan.
2. *Karakteristik (Characteristics)*  
Karakteristik adalah ciri fisik dan respon-respon yang konsisten terhadap situasi informasi.
3. *Pengetahuan (Knowledge)*  
Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang tertentu.
4. *Keterampilan (Skill)*  
Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental.

Selain itu Indira Jayanti (2012) dalam Denny Arifin (2021) mengatakan karakteristik kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Karakteristik kompetensi auditor di kelompokkan menjadi:

1. Komponen pengetahuan, yaitu merupakan komponen penting dalam suatu keahlian seorang auditor. Komponen pengetahuan meliputi pengetahuan umum dan khusus, berpengalaman, mendapat informasi yang cukup dan relevan, selalu berusaha untuk tahu, mempunyai visi.
2. Ciri-ciri psikologis, yaitu merupakan *self-presentation-image attribute of experts* seperti: rasa percaya diri, bertanggung jawab, ketekunan, ulet dan energik, cerdik dan kreatif, adaptasi, kejujuran, kecekatan.
3. Kemampuan berpikir, yaitu merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengolah informasi klien, seperti: berpikir analitis dan logika, cerdas, tanggap dan berusaha menyelesaikan masalah, berpikir cepat dan terperinci.
4. Strategi penentuan keputusan baik formal maupun informal yang akan membantu dalam membuat keputusan auditor yang sistematis dan membantu keahlian auditor dalam mengatasi keterbatasan manusia, seperti: independen dan obyektif, integritas.
5. Analisis tugas yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman auditor dan analisis tugas ini akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan seperti: ketelitian, tegas, profesional dalam tugas, keterampilan teknis, menggunakan metode analisis, kecermatan, loyalitas dan idealisme.

### **2.1.3.3 Komponen Kompetensi Auditor**

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suharyati (2010:25) komponen kompetensi auditor terdiri dari:

1. **Komponen Pendidikan**  
Pencapaian keahlian dalam akuntansi dan *auditing* dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup (IAI 2001). Pendidikan dalam arti luas meliputi Pendidikan formal, pelatihan, atau Pendidikan berkelanjutan.
2. **Komponen Pengetahuan**  
Berdasarkan SPAP (IAI:2011) tentang standar umum, bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi

pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang dijalankannya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Definisi pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan).

Secara umum ada lima pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor yaitu:

- a. Pengetahuan Pengauditan Umum  
Pengetahuan pengauditan umum disini seperti risiko audit, prosedur audit dan lain-lain yang kebanyakan diperoleh auditor di pendidikan formal perguruan tinggi, dari berbagai pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor dan dari pengalaman yang dimiliki oleh auditor.
  - b. Pengetahuan Area Fungsional  
Pengetahuan area fungsional disini seperti perpajakan serta pengauditan dengan menggunakan komputer. Pengetahuan area fungsional sebagian didapat di pendidikan formal perguruan tinggi dan sebagian besarnya didapat dari pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor juga pengalaman yang dimiliki auditor.
  - c. Pengetahuan Mengenai Isu-isu Akuntansi yang Baru  
Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling terbaru dapat auditor peroleh dari berbagai pelatihan profesional yang diikuti auditor dan diselenggarakan secara berkelanjutan.
  - d. Pengetahuan tentang Industri Khusus  
Pengetahuan tentang industri khusus biasanya diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor juga pengalaman yang dimiliki auditor.
  - e. Pengetahuan tentang Bisnis Umum serta Penyelesaian Masalah  
Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor serta diperoleh melalui pengalaman yang dimiliki auditor.
3. Komponen Pelatihan
- Pelatihan lebih yang didapatkan oleh auditor akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perhatian kekeliruan yang terjadi. Auditor baru yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan menunjukkan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baik dibanding dengan auditor yang tidak menerima perlakuan tersebut. Untuk meningkatkan kompetensi perlu dilaksanakan pelatihan terhadap seluruh bidang tugas pemeriksaan, yang mencakup pelatihan manajemen, pelatihan keuangan atau akuntansi, pelatihan pajak dan pelatihan audit.

Menurut I Gusti Agung Rai (2010:63) terdapat tiga macam komponen

kompetensi auditor, yaitu sebagai berikut:

### 1. Mutu Personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti:

- a. Rasa ingin tahu (*inquisitive*)
- b. Mampu menerima bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif
- c. Mampu bekerja sama dengan tim

### 2. Pengetahuan Umum

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi:

- a. Pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi
- b. Kemampuan untuk melakukan review analisis (*analytical review*)
- c. Pengetahuan auditing

Pengetahuan akuntansi akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan kinerja audit.

### 3. Keahlian Khusus

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki keahlian khusus, di antaranya:

- a. Keahlian untuk melakukan wawancara
- b. Keahlian dalam bidang statistik
- c. Kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

#### 2.1.3.4 Aspek Kompetensi Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2013:163) kompetensi auditor mencakup tiga ranah, yaitu:

#### 1. Kompetensi pada Ranah Kognitif

Kompetensi pada ranah kognitif mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan dan penugasan pada pengetahuan/*knowledge* seperti pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait. Kompetensi pada ranah ini dikembangkan ke dalam penerapan sesungguhnya dari program yang direncanakan oleh auditor pada umumnya.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:86) penerapan program pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait yang diterapkan adalah:

- a. Pendidikan formal untuk memasuki profesi.
- b. Pelatihan praktik dan pengalaman dalam auditing.
- c. Mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir profesional auditor.

#### 2. Kompetensi pada Ranah Afektif

Kompetensi pada ranah afektif mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan dan penugasan pada sikap dan perilaku etis termasuk

kemampuan berkomunikasi yang dicerminkan dengan prinsip-prinsip etika auditor.

#### **2.1.4 Skeptisisme Profesional Auditor**

##### **2.1.4.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor**

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:193)

mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

*“Auditing standards describe professional skepticism as an attitude that includes a questioning mind, being alert to conditions that might indicate possible misstatements due to fraud or error, and a critical assessment of audit evidence. Simply stated, auditors are to remain alert for the possibility of the presence of material misstatements whether due to fraud or error throughout the planning and performance of an audit.”*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa standar audit menggambarkan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang bertanya, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan salah saji karena penipuan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Secara sederhana, auditor harus tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan selama perencanaan dan pelaksanaan audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011 Seksi 230) skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

“Skeptisisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk

melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.”

Eko Ferri Anggriawan (2014) mendefinisikan Skeptisisme Profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme Profesional adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang audit memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.”

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suharyanti (2010:42) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis di bukti audit.”

Menurut Islahuzzaman (2012:429) skeptisisme profesional adalah:

“Skeptisisme Profesional adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang selalu curiga, tidak mudah percaya akan hal yang diamatinya. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional akan selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis atas bukti audit yang dikumpulkan secara objektif.

#### **2.1.4.2 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor**

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:173-174) menjelaskan karakteristik skeptisisme profesional auditor sebagai berikut:



1. Pola pikir yang selalu bertanya (*Questioning Mindset*)  
Pola pikir auditor yang kecenderungan untuk selalu bertanya dengan sedikit keraguan.
2. Penangguhan penilaian (*Suspension of judgment*)  
Penangguhan penilaian disini adalah auditor akan menahan keputusan sampai bukti yang tepat diperoleh.
3. Mencari pengetahuan (*Search for knowledge*)  
Keinginan auditor untuk menyelidiki dan mencari hal baru secara luas sampai dengan bukti audit jelas dan kuat.
4. Pemahaman interpersonal (*Understanding evidence providers*)  
Pengakuan auditor bahwa motivasi dan persepsi orang dapat mengarahkan mereka untuk memberikan informasi yang bias atau menyesatkan.
5. Percaya diri (*Self confidence*)  
Auditor selalu pengarahan dirinya sendiri atas kemandirian moral dan keyakinan untuk memutuskan diri sendiri daripada menerima pernyataan orang lain.
6. Penentuan sendiri (*Self Determination*)  
Auditor tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan orang lain tetapi auditor percaya pada dirinya untuk selalu tidak terpengaruh oleh orang lain dan selalu mempertimbangkan asumsi atau kesimpulan orang lain.

Menurut Hurt, Eining dan Plumplee (2008) dalam Eko Ferry Anggriawan (2014) karakteristik skeptisisme profesional auditor disesuaikan dengan tahapannya masing-masing sebagai berikut:

1. Memeriksa dan Menguji Bukti (*Examination of Evidence*)  
Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) di antaranya:
  - a. Pikiran yang Selalu Bertanya (*Question Mind*)  
Pikiran yang selalu bertanya yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
    - a) Menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
    - b) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
  - b. Suspensi pada Penilaian (*Suspension on Judgement*)  
Suspensi pada penilaian disini yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.  
Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
    - a) Membutuhkan informasi yang lebih.

- b) Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.
  - c) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
- c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*)  
Pencarian pengetahuan yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
- a) Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.
  - b) Bertanya kepada teman sebagai sarana untuk menambah informasi.
2. Memahami Penyediaan Informasi (*Understanding Evidence Providers*)  
Karakteristik yang berhubungan dengan memahami penyediaan informasi adalah pemahaman interpersonal (*Interpersonal Understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi dan integritas dari penyedia informasi. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
- a) Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
  - b) Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.
3. Mengambil Tindakan Atas Bukti (*Acting on the Evidence*)  
Karakteristik yang berhubungan dengan pengambilan tindakan atas bukti yang diperoleh adalah:
- a. Percaya Diri (*Self Confidence*)  
Percaya diri yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
    - a) Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri.
    - b) Percaya mampu memberikan informasi sesuai bukti audit.
  - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*)  
Penentuan sendiri yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
    - a) Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
    - b) Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal.
    - c) Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain.

#### **2.1.4.3 Unsur-unsur Skeptisisme Profesional Auditor**

*International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Theodorus M. Tuannakotta (2011:78) unsur-unsur skeptisisme profesional auditor sebagai berikut:

1. *A critical assessment*  
Yaitu auditor harus selalu membuat penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja atas bukti audit yang diperoleh.
2. *With A Questioning Mind*  
Yaitu auditor diharuskan untuk berfikir dengan selalu bertanya dan mempertanyakan perihal bukti audit.
3. *Of the Validity of Audit Evidence Obtained*  
Yaitu keabsahan atau validitas dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to Audit Evidence that Contradicts*  
Yaitu auditor diharuskan untuk selalu waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif atau bertentangan.
5. *Brings Into Question the Realibility of Document and Responses to Inquiries and Other Information*  
Yaitu auditor harus selalu mempertanyakan realibilitas atau keandalan dokumen dan tanggapan atas pertanyaan dan informasi lainnya.
6. *Obtained from Management and Those Charged with Governance*  
Yaitu data yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang berwenang dalam pengelolaan perusahaan.

## **2.1.5 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

### **2.1.5.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)**

Tindakan kecurangan (*fraud*) identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur. Kecurangan (*fraud*) artinya apa yang dilakukannya telah melanggar aturan dan bermaksud untuk memperoleh keuntungan pribadi tanpa bertenaga dan tanpa berusaha.

Menurut Alvin. A. Arens dkk (2015:396) kecurangan adalah:

“Kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihaklain. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihaklain.

Menurut Karyono (2013:4) kecurangan (*fraud*) adalah:

“*Fraud* atau kecurangan mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja

untuk tujuan tertentu. Misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang diluar organisasi maupun dari dalam. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihaklain.”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:1) kecurangan (*fraud*) sebagai berikut:

“Kecurangan didefinisikan sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihaklain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset.”

Menurut Hiro Tugiman (2014:63) kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

“*Fraud* mencakup perbuatan melanggar hukum dan pelanggaran terhadap peraturan dan perundang-undangan lainnya yang dilakukan dengan niat untuk berbuat curang. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi oleh orang dalam atau juga oleh orang luar di luar organisasi tersebut.”

Berdasarkan definisi tersebut, *fraud* dapat diinterpretasikan bahwa kecurangan (*fraud*) yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

### 2.1.5.2 Jenis-jenis Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Karyono (2013:17-24) kategori kecurangan (*fraud*) terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudlent Financial Statement*)  
Kecurangan laporan ini terdiri dari kecurangan laporan keuangan (*financial statement*) dan kecurangan laporan lain (*nonfinancial statement*) dengan menyajikan laporan keuangan menjadi lebih baik ataupun lebih buruk dari yang sebenarnya. Kecurangan ini bertujuan untuk:
  - a) Meningkatkan nilai kekayaan untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan saham, karena nilainya naik.
  - b) Untuk mendapatkan sumber pembiayaan atau memperoleh persyaratan yang lebih menguntungkan, dalam kaitannya untuk kredit perbankan atau kredit lembaga keuangan lainnya.
  - c) Untuk menggambarkan rentabilitas atau perolehan laba yang lebih baik.
  - d) Untuk menutupi ketidakmampuan dalam menghasilkan uang/kas.
  - e) Untuk menghilangkan persepsi negatif pasar.
  - f) Untuk memperoleh penghargaan/bonus karena kinerja perubahan baik.
- b. Kecurangan Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)  
Penyalahgunaan aset terdiri dari kecurangan kas, kecurangan persediaan dan asetlain.
  - a) Kecurangan Kas  
Kecurangan kas terdiri dari kecurangan penerimaan kas sebelum dicatat, kecurangan kas setelah dicatat dan kecurangan pengeluaran kas termasuk kecurangan penggantian biaya.
  - b) Kecurangan Persediaan dan Aset Lain  
Kecurangan persediaan barang dan aset lainnya terdiri dari pencurian dan penyalahgunaan. Seperti pengambilan persediaan barang di Gudang karena penjualan atau pemakaian untuk perusahaan tanpa ada upaya untuk menutupi pengambilan tersebut dalam akuntansi atau pencatatan Gudang.
- c. Korupsi (*Corruption*)  
Korupsi disini terdiri atas pertentangan kepentingan, penyuapan, hadiah tidak sah dan pemerasan ekonomi. Yang secara umum perbuatan ini dapat merugikan orang lain. Adapun bentuk korupsi tersebut terdiri dari:
  - a) Pertentangan Kepentingan  
Bentuk korupsi ini terjadi ketika karyawan atau manajer mempunyai kepentingan pribadi pada suatu kegiatan atau transaksi bisnis pada organisasi dimana dia bekerja, kepentingan tersebut berlawanan dengan kepentingan organisasinya.
  - b) Suap

Suap adalah pemberian, permohonan atau penerimaan atas sesuatu yang bernilai untuk mempengaruhi tindakan seseorang karena pekerjaannya. Sesuatu yang bernilai tersebut dapat berupa uang, pelunasan hutang, hiburan, fasilitas, keuntungan bisnis, janji-janji manis, pinjaman, dan sebagainya.

- c) Pemberian Tidak Sah  
Pemberian tidak sah adalah pemberian sesuatu yang bernilai kepada seseorang karena keputusan yang diambil oleh seseorang. Keputusan itu berdampak memberi keuntungan kepada pemberi sesuatu yang bernilai tersebut.
- d) Pemerasan Ekonomi  
Pada bentuk korupsi ini, karyawan minta bayaran dari rekanan (vendor) atas keputusan yang diambil yang menguntungkan rekanan (vendor) tersebut. Caranya dengan jalan menakut-nakuti, dengan ancaman atau bujukan.
- d. Kecurangan yang berkaitan dengan komputer  
Pada zaman yang modern ini, kecurangan dapat dilakukan melalui komputer seperti mengubah masukan dan pengeluaran, menambah ataupun mengurangi pencatatan, menghilangkan dan memasukkan data palsu. Selain itu perusakan komputer itu sendiri, pencarian informasi dan harta kekayaan, kecurangan keuangan atau pencurian kas, dan penggunaan atau penjualan jasa komputer secara tidak sah.

Menurut Reksojoedo (2013:31-33) kecurangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan, akan tetapi secara umum dapat dibagi menjadi tiga bentuk tindakan, yaitu:

1. Pencurian (*The act*)  
Pencurian (*the act*) adalah tindak kecurangan yang dilakukan dengan cara mengambil aset milik orang atau pihak lain dengan tanpa ijin atau secara melawan hukum dengan tujuan untuk dimiliki atau digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
2. Penyembunyian (*Concealment*)  
Penyembunyian adalah tindakan kecurangan yang dilakukan dengan cara menyembunyikan benda, surat data, informasi atau fakta mengenai suatu transaksi atau mengenai asset perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.
3. Perubahan (*Conversion*)  
Perubahan adalah tindakan kecurangan yang dilakukan dengan cara mengubah suatu benda, surat, data, informasi atau fakta mengenai suatu transaksi atau mengenai asset perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

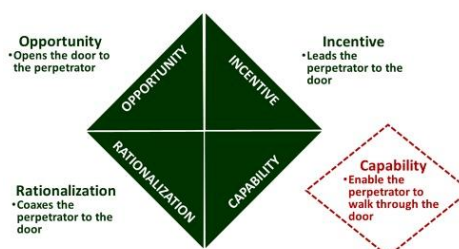
Berdasarkan uraian di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa segala bentuk kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta hak orang lain atau pihak lain. Kecurangan dalam bentuk apapun akan berpotensi merugikan pengguna laporan keuangan, karena menyediakan informasi laporan yang tidak benar untuk membuat keputusan.

### 2.1.5.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

Valley G Kumaat (2011:139) menyatakan pendapatnya tentang faktor pendorong terjadinya kecurangan (*fraud*) sebagai berikut:

1. yang Desain pengendalian internalnya kurang tepat, sehingga meninggalkan celah risiko.
2. Praktek yang menyimpang dari desain kelaziman yang berlaku.
3. Pemantauan (pengendalian) yang tidak konsisten terhadap implementasi *business process*.
4. Evaluasi tidak berjalan terhadap *business process* yang berlaku.

Menurut David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson dalam Subagio Tjahjono dkk (2013:37) adanya sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yaitu *fraud diamond theory*. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*) sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

*Fraud Diamond Theory*

1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Rahmanti *pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Sebuah tekanan yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya adalah adanya penurunan dalam prospek keuangan perusahaan. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Menurut Elder et al, Peluang adalah kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalah sajian laporan keuangan. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Dalam SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Skousen et al, Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Dalam SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor dan opini audit.

4. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson menyebutkan bahwa posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu: *Position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying, immunity to stress*.

Menurut Steve Alberecht dan Alvin A. Arrens, Randal J. Elder, Mark S.

Beasley yang dikutip oleh Karyono (2013:8) penyebab terjadinya kecurangan disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yaitu:

1. Insentif/Tekanan Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan apabila ada pendorong, yaitu:
  - a. Tekanan Keuangan
 

Tekanan keuangan disini seperti banyaknya hutang, gaya hidup yang melebihi kemampuan keuangan, keserakahan dan kebutuhan lain yang tidak terduga.



- b. Kebiasaan Buruk  
Kebiasaan buruk dapat menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena tekanan untuk kebiasaan buruknya tersebut, seperti judi, peminum minuman keras dan pecandu narkoba.
  - c. Tekanan Lingkungan Kerja  
Tekanan lingkungan kerja disini seperti kurang dihargai prestasi atau kinerja, gaji rendah dan merasa tidak puas dengan hasil pekerjaannya
  - d. Tekanan Lain  
Tekanan lain seperti dari pasangan, karena tidak puas dengan penghasilan yang diperolehnya sehingga menjadi pendorong untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan  
Kesempatan timbul terutama karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Namun bisa juga karena lemahnya sanksi dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan yaitu:
- a. Kegagalan untuk menertibkan pelaku kecurangan
  - b. Terbatasnya akses terhadap informasi
  - c. Ketidaktahuan, malas dan tidak sesuai kemampuan pegawai
  - d. Kurangnya jejak audit.
3. Rasionalisasi/Pembenaran  
Sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan juga mereka berada di dalam lingkungan yang cukup menekan membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur. Pelaku kecurangan akan mencari pembenaran antara lain:
- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal biasa atau wajar dilakukan oleh orang lain.
  - b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan merasa seharusnya menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
  - c. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah dan nanti akan dikembalikan.

#### **2.1.5.4 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Pada dasarnya tindakan kecurangan dapat dibongkar oleh seorang auditor.

Karena adanya indikasi awal perencanaan yang baik untuk menyingkap segala sesuatu mengenai tindak kecurangan yang mungkin terjadi, tim audit harus

memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang riskan (rawan) terjadi kecurangan.

Menurut Muchlis (2015) Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

“Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan untuk memahami gejala kecurangan, dalam memahami gejala kecurangan auditor harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai sehingga dapat mengidentifikasi gejala terjadinya kecurangan.”

Menurut Karyono (2013:91) pengertian pendeteksian kecurangan sebagai berikut:

“Deteksi *fraud* adalah tindakan untuk mengetahui bahwa kecurangan (*fraud*) yang terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya dan apa penyebabnya”

Sedangkan menurut Pramudyastuti (2014) definisi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut:

“Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berarti kemampuan auditor menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud* pasti bisa mengetahui indikator-indikator kecurangan dalam instansinya yang memerlukan tindakan pemeriksaan lebih lanjut (investigasi)”.

Menurut Nasution, Hafifah dan Fitriany (2012) definisi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut:

“Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan.

Kunci pada pendeteksian kecurangan adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan tindakan penyelewengan atas suatu organisasi (perusahaan). Kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Untuk mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari tanda, sinyal, *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Menurut Karyono (2013:92-94) kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan antara lain:

1. Kemampuan pengujian pengendalian intern  
Pengujian pengendalian intern ini meliputi pengujian pelaksanaan secara mendadak dan secara acak. Hal ini untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian intern yang ada tidak berfungsi efektif.
2. Kemampuan audit keuangan atau audit operasional  
Pada kedua jenis audit ini tidak ada keharusan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan, akan tetapi auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga kecurangan dapat terdeteksi.
3. Kemampuan mengumpulkan informasi dengan teknik elisitasi  
Pengumpulan informasi dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Cara pendeteksian kecurangan ini dilakukan secara tertutup dan secara diam-diam mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan.
4. Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur.

Pengecualian yang dimaksud disini adalah:

- a. Adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau di kompromikan.
  - b. Transaksi-transaksi yang janggal, misalnya: waktu transaksi terlalu banyak atau terlalu sedikit, tempat transaksi terlalu menyimpang dari biasanya.
  - c. Tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun.
  - d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.
5. Kemampuan mengkaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi. Dari hasil uji ulang diperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi. Penyimpangan tersebut bukan karena adanya sebab yang wajar dari aktivitas bisnis yang lazim.
  6. Pendekatan responsif
  7. Pendekatan responsif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan, dan intuisi atasan.

#### **2.1.5.5 Praktek Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Priantara (2013:211-212) langkah-langkah mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal dari pendeteksian kecurangan ialah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha. Pada pemahaman aktivitas organisasi ini sertakan personal yang berpengalaman dalam tim deteksi dan lakukan wawancara dengan personel kunci dari organisasi. Pada pemahaman ini diidentifikasi apakah organisasi telah menerapkan pengendalian maupun pelaksanaan. Pengendalian intern bukan saja untuk mencegah kecurangan, tetapi dirancang pula untuk dapat mendeteksi kecurangan secara diri.
2. Langkah untuk mendeteksi kecurangan selanjutnya adalah memahami tanda-tanda penyebab terjadinya kecurangan. Tanda-tanda penyebab terjadinya kecurangan berupa berbagai keanehan, keganjilan, dan penyimpangan dari keadaan yang seharusnya serta kelemahan dan pengendalian intern. Tanda-tanda tersebut diperoleh dari berbagai informasi, tetapi hasilnya masih merupakan tanda-tanda umum yang masih harus di analisis dan di evaluasi. Bila ada indikasi kuat, dilakukan investigasi terhadap gejala tersebut.
3. Pendeteksian selanjutnya dilakukan dengan *critical point of auditing* dan teknik analisis kepekaan. *Critical point of auditing* adalah teknik pendeteksian kecurangan melalui audit atas catatan akuntansi yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadi. Teknik analisis kepekaan adalah teknik pendeteksian kecurangan didasarkan pada analisis dengan

memandang pelaku potensial. Analisisnya ditunjukkan pada posisi tertentu apakah ada peluang tindakan kecurangan dan apa saja yang dapat dilakukan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh *Workload* Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

*Workload* merupakan banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu, dan berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* di mana *workload* akan mempengaruhi sikap dan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*, ketika *workload* auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan, sehingga auditor kurang mampu mendeteksi kecurangan.

Ageng Widagdo (2021) mengemukakan karena situasi auditor yang harus menangani banyak tugas audit, beban kerja mungkin menjadi tekanan bagi auditor. Jika auditor tidak memiliki banyak waktu terbang, mereka mungkin merasa kewalahan ketika dihadapkan pada terlalu banyak pekerjaan. Karena auditor ini tidak dapat beradaptasi dengan situasi yang mengharuskan mereka menyelesaikan banyak tugas audit. Oleh karena itu, beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan kelelahan, dan auditor akan lalai selama proses audit, yang tentunya mengurangi kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dalam penugasan audit dan melaporkan penyimpangan tersebut.

Setiawan dan Fitriany (2011) mengemukakan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban

kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja yang tinggi akan mengurangi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sari dan Helmayunita (2018) menunjukkan bahwa *workload* (beban kerja) berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan *workload* tidak searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi *workload* auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pernyataan ini juga didukung dari hasil penelitian Hafifah dan Fitriany (2012) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, artinya semakin sedikit beban kerja maka dapat memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa apabila *workload* (beban kerja) auditor tinggi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menurun. Maka sebaliknya, apabila *workload* (beban kerja) auditor rendah maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

### **2.2.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Kode Etik Profesional Akuntan Seksi 130 (Hayes et al, 2017:183) kompetensi merupakan sikap yang mengharuskan auditor untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesionalnya dalam memahami dan mengimplementasikan standar teknis dan standar profesional saat mengerjakan suatu penugasan. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi dinilai dapat melakukan penugasan audit secara objektif dan cermat karena memiliki tingkat pengalaman, pengetahuan dan pendidikan yang memadai.

Menurut Agustina dan Poerwati (2013) semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi dalam penugasan auditnya dapat memudahkannya mendeteksi kecurangan.

Widiyastuti dan Pamudji (2009) menjelaskan bahwa dengan menggunakan kompetensi yang baik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya. Selain itu, dengan sikap kompetensi, auditor juga dapat mengasah kepekaannya dalam menganalisis laporan keuangan dan mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut sehingga ia dapat mengetahui apakah di dalam tugas auditnya itu, terdapat tindakan kecurangan atau tidak.

Menurut Ika dkk, (2009) Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan

untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

Mustak, Rahmawati dan Bachri (2020) diketahui bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap kompeten dalam penugasan auditnya dapat memudahkannya mendeteksi kecurangan.

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap kompeten yang tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2.2.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Alvin Arens (2017:172) mengemukakan bahwa standar audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan yang material maupun kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya audit harus di rencanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional atas semua aspek penugasan.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2011:77) Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan.



Ajeng Wind (2014:47-48) mengemukakan Skeptisisme adalah suatu sikap yang selalu curiga akan hal yang diamatinya. Kecurigaan tersebut tentunya akan membawa atau menimbulkan banyak pertanyaan yang kemudian mengarahkan pada penemuan sebuah jawaban. Seorang auditor harus memiliki sikap skeptis, namun dalam batas profesional. Artinya, setiap melakukan proses ia harus selalu curiga dengan pihak yang diperiksanya. Kecurigaan yang terus menerus akan mengarahkan pada pendeteksian kecurangan.

Ageng Widagdo (2021) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas audit, auditor tidak hanya bertanggung jawab atas prosedur audit yang telah ditetapkan, tetapi auditor juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional. Auditor dengan skeptisisme profesional akan menjalankan tugasnya dengan sangat hati-hati. Dengan menggunakan pengetahuan dan keahliannya untuk mengevaluasi bukti audit secara ketat, auditor akan lebih menyadari kesalahan penyajian utama yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan dalam semua rencana dan implementasi audit. Oleh karena itu, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, semakin tinggi pula kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Menurut Susandya dan Suryandari (2021) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan. Ini

menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, akan meminimalisir terjadinya *fraud* yang tidak terdeteksi semakin kecil.

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi maka semakin tinggi tingkat kemampuan dalam upaya mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan selalu mencari informasi lebih banyak mengenai bukti audit yang diterimanya. Dengan begitu akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.2.4 Pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Terdapat keterkaitan antara *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dilihat dari teori penghubung sebagai berikut:

1. Pengaruh *Workload* Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Setiawan dan Fitriany (2011) mengemukakan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja yang

tinggi akan mengurangi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## 2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Fuad (2015) mengatakan bahwa auditor yang berkompeten akan lebih mampu dan mudah mencari celah-celah dari gejala kecurangan yang terjadi serta mengumpulkan banyak bukti terkait kecurangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi dalam penugasannya dapat memudahkan mendeteksi kecurangan.

## 3. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Ageng Widagdo (2021) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas audit, auditor tidak hanya bertanggung jawab atas prosedur audit yang telah ditetapkan, tetapi auditor juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional. Auditor dengan skeptisisme profesional akan menjalankan tugasnya dengan sangat hati-hati. Dengan menggunakan pengetahuan dan keahliannya untuk mengevaluasi bukti audit secara ketat, auditor akan lebih menyadari kesalahan penyajian utama yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan dalam semua rencana dan implementasi audit. Oleh karena itu, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor,

semakin tinggi pula kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan berdasarkan dari teori penghubung.

Dalam setiap pelaksanaan tugas, auditor harus menjaga dan memperkuat skeptisisme profesionalnya agar memperoleh bukti audit yang benar tanpa adanya kecurangan. Kecurigaan auditor juga harus didukung oleh kompetensi auditor yaitu pengetahuan dan keahlian sehingga auditor dapat mengevaluasi secara tepat dan objektif bukti yang diberikan oleh klien. Dengan demikian, ketika auditor menghadapi *workload* (beban kerja) saat menjalankan tugasnya biasanya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pun akan menurun, tetapi dengan pengetahuan dan keahliannya tersebut auditor dapat beradaptasi dan menangani banyak pekerjaan dengan baik. Maka ini dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan (Ageng Widagdo 2021).

### **2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *workload* auditor, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mendukung penelitian penulis, di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika (2017)	Pengaruh <i>Auditor's Professional Skepticism, Red Flags</i> dan Beban Kerja pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	<i>Auditor's Professional Skepticism</i> berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . <i>Red flags</i> berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . Beban kerja berpengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .
2.	Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita (2018)	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman dan Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3.	Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari (2019)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Pengalaman dan Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional dan Penerapan Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4.	Lia Widayanti Dwi Agustin (2019)	Pengaruh Skepsisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Tipe Kepribadian Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam	Skepsisme Profesional, Independensi dan Tipe Kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

		Mendeteksi Kecurangan	
5.	La Ode Anto, Santiadji Mustafa dan Angela Florensia (2020)	Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Beban Kerja dan Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
6.	Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba dan Arie Pratania Putri (2021)	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Kompetensi, Profesionalisme dan Beban Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, di antaranya:

**Tabel 2.2**

**Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis**

Peneliti	Tahun	Skeptisisme Profesional	<i>Red Flag</i>	<i>Workload</i>	Pengalaman	Penerapan Etika	Tipe Kepribadian	Kompetensi	Independensi	Profesionalisme	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika	2017	√	√	√	•	•	•	•	•	•	√
Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita	2018	√	•	√	√	•	•	•	•	•	√

Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari	2019	√	-	√	√	√	-	-	√	-	√
Lia Widayanti Dwi Agustin	2019	√	-	-	-	-	√	√	√	-	√
La Ode Anto, Santiadji Mustafa dan Angela Florensia	2020	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√
Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba dan Arie Pratania Putri	2021	-	-	√	√	-	-	√	-	√	√
Melinda Rahmadina	2022	√	-	√	-	-	-	√	-	-	√

Keterangan:

Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel 2.2, diinterpretasikan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, di antaranya:

Penelitian I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika yang berjudul Pengaruh *Auditor's Professional Skepticism, Red Flags* dan Beban Kerja pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Skeptisisme Profesional (*Professional Skepticism*), Beban Kerja dan variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, tempat penelitian, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika melakukan penelitian pada tahun 2017, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Tempat penelitian Kantor Akuntan Publik

(KAP) di Bali, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan pada I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu *Red Flag*, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti dan Ida Bagus Putra Astika tetapi digunakan oleh penulis yaitu Kompetensi.

Penelitian Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita yang berjudul Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Beban Kerja dan Skeptisisme Profesional, dan variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, tempat penelitian, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita melakukan penelitian pada tahun 2018, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Tempat penelitian Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Pengalaman, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita tetapi digunakan oleh penulis yaitu Kompetensi.



Penelitian Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari yang berjudul Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Skeptisisme Profesional dan Beban Kerja, dan variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, tempat penelitian, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Tempat penelitian Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jabodetabek, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Pengalaman, Independensi, dan Penerapan Etika, sedangkan variabel independen yang digunakan oleh penulis tetapi tidak digunakan oleh penelitian Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari yaitu Kompetensi.

Penelitian Lia Widayanti Dwi Agustin yang berjudul Pengaruh Skepsisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Tipe Kepribadian Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Skeptisisme Profesional, Kompetensi dan variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, tempat

penelitian, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, Lia Widayanti Dwi Agustin melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Tempat penelitian Lia Widayanti Dwi Agustin pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di pada Jawa Timur, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan pada Lia Widayanti Dwi Agustin tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Independensi dan Tipe Kepribadian, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Lia Widayanti Dwi Agustin tetapi digunakan oleh penulis yaitu Beban Kerja.

Penelitian La Ode Anto, Santiadji Mustafa, dan Angela Florensia yang berjudul Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Beban Kerja, dan variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, tempat penelitian, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, La Ode Anto, Santiadji Mustafa, dan Angela Florensia melakukan penelitian pada tahun 2020, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Tempat penelitian La Ode Anto, Santiadji Mustafa, dan Angela Florensia pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan pada penelitian La Ode Anto, Santiadji Mustafa, dan Angela Florensia tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Pengalaman, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian La Ode

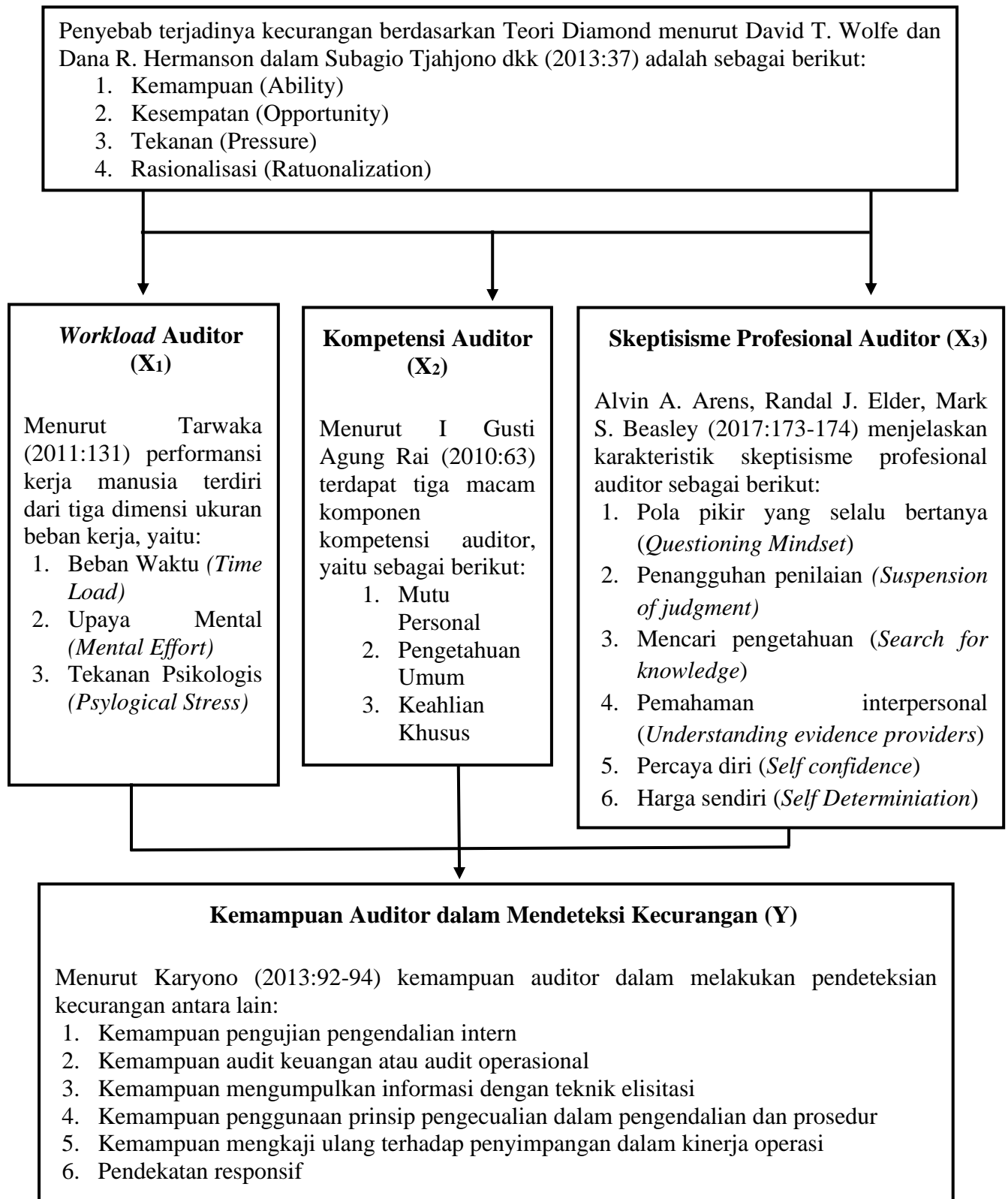
Anto, Santiadji Mustafa, dan Angela Florensia tetapi digunakan oleh penulis yaitu Kompetensi dan Skeptisisme Profesional.

Penelitian Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba dan Arie Pratania Putri yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Kompetensi, Beban Kerja dan variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu tahun penelitian, tempat penelitian, dan beberapa variabel. Untuk tahun penelitian, Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba dan Arie Pratania Putri melakukan penelitian pada tahun 2021, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022. Tempat penelitian Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan pada Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba dan Arie Pratania Putri tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Profesionalisme dan Pengalam Auditor, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba dan Arie Pratania Putri tetapi digunakan oleh penulis yaitu Skeptisisme Profesional.

#### **2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran**

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor

dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)” maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

## Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yaitu:

- Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh *Workload* Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)
- Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)
- Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)
- Hipotesis 4 : Terdapat Pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian yang Digunakan**

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian pada umumnya adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang dikaji dalam penelitian, dengan demikian objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Karena pada hakikatnya, objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dianalisis, dan dikaji.

Menurut Sugiyono (2017:41) objek penelitian adalah:

“Sesuatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal *subjektif*, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *workload* auditor, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel independen dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survey.

Menurut Sugiyono (2017:7) definisi metode kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik.”

Menurut Sugiyono (2017:6) definisi metode survey adalah:

“Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut akan diketahui pengaruh dan hubungan antar variabel yang akan diteliti, serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta antar variabel yang diteliti sehingga Penulis dapat menarik kesimpulan mengenai objek yang diteliti.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2018:48) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain”.



Dalam penelitian ini, metode pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menjawab bagaimana *Workload* Auditor, Bagaimana Kompetensi Auditor, bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor dan bagaimana Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Bandung.

Sedangkan pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2018:58) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Dalam penelitian ini, pendekatan verifikatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Workload* Auditor, pengaruh Kompetensi Auditor dan pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor serta pengaruhnya terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan baik secara parsial maupun secara simultan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Bandung.

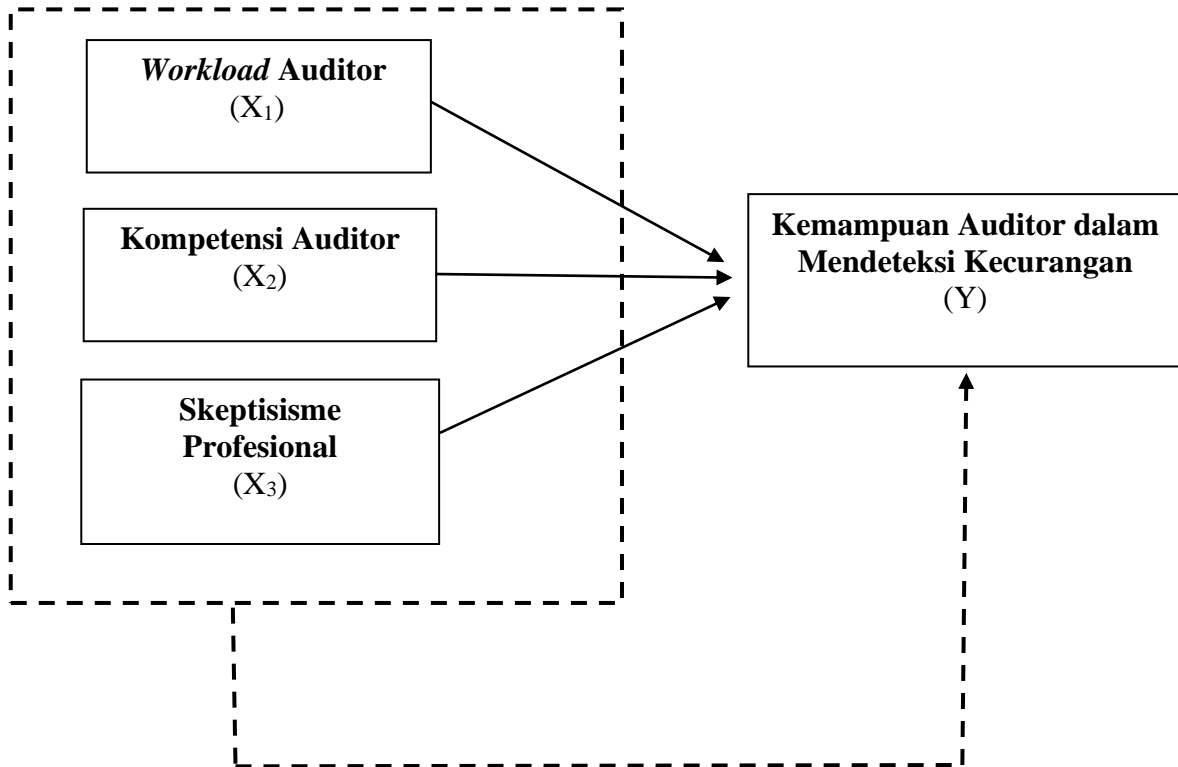
### **3.1.3 Model Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:42) model penelitian adalah sebagai berikut:

“Paradigma penelitian atau model penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan

Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”, maka model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**

Keterangan:

Garis  $\longrightarrow$  : Menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Garis  $- - - \blacktriangleright$  : Menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Bila dijabarkan secara sistematis, maka hubungan dari variabel tersebut

$$Y = F(X_1, X_2, X_3)$$

adalah:

Dimana:

$X_1$  = *Workload* Auditor

$X_2$  = Kompetensi Auditor

$X_3$  = Skeptisisme Profesional Auditor

Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

F = Fungsi

Dari permodelan di atas dapat dilihat bahwa *workload* auditor, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional auditor masing-masing dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **3.1.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan dalam proses penelitian guna memperoleh data pendukung dalam melakukan suatu penelitian. Instrumen penelitian memiliki peranan serta kegunaan yang sangat penting dikarenakan bila tidak mempunyai instrumen dalam mendapatkan data penelitian, maka dapat mengakibatkan salah dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian serta mengalami kesulitan dalam melakukan pengelompokan dan pengolahan data yang relevan dalam penelitian tersebut.

Menurut Sugiyono (2017:102) definisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa daftar pertanyaan serta kuesioner yang disampaikan dan diberikan kepada masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian pada saat observasi. Instrumen penelitian dengan metode kuesioner (angket) hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijelaskan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik sehingga masing-masing pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden lebih jelas serta dapat terstruktur.

## **3.2 Definisi Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Definisi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

Menurut Sugiyono (2017:38) definisi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel independen dan variabel dependen, diantaranya sebagai berikut:

### 3.2.1.1 Variabel Independen (X)

Variabel bebas (*Independent*) sering disebut variable bebas. Variabel bebas (*Independent*) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya atau sebagai sebab dari perubahan timbulnya variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:39) definisi variabel independen adalah:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predikator*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diteliti yaitu *Workload Auditor* ( $X_1$ ), *Kompetensi Auditor* ( $X_2$ ) dan *Skeptisisme Profesional Auditor* ( $X_3$ ).

#### 3.2.1.1.1 *Workload Auditor*

Menurut Tarwaka (2011:106) “*Workload* dapat didefinisikan sebagai suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi”.

Menurut Ashar Sunyoto Munandar (2001:381) *workload* adalah: “Beban kerja adalah suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini melalui dimensi ukuran *workload*, diantaranya sebagai berikut:

1. Beban Waktu (*Time Load*)
2. Upaya Mental (*Mental Effort*)
3. Tekanan Psikologis (*Psychological Stress*)

### 3.2.1.1.2 Kompetensi Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) kompetensi adalah:

“Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini melalui

Komponen Kompetensi Auditor, di antaranya sebagai berikut:

1. Mutu Personal
2. Pengetahuan Umum
3. Keahlian Khusus

### 3.2.1.1.3 Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:193)

mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

*“Auditing standards describe professional skepticism as an attitude that includes a questioning mind, being alert to conditions that might indicate possible misstatements due to fraud or error, and a critical assessment of audit evidence. Simply stated, auditors are to remain alert for the possibility of the presence of material misstatements whether due to fraud or error throughout the planning and performance of an audit.”*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa standar audit menggambarkan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang bertanya, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan salah saji karena penipuan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Secara sederhana, auditor harus tetap

waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan selama perencanaan dan pelaksanaan audit.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini melalui karakteristik skeptisisme profesional auditor, di antaranya sebagai berikut:

1. Pola Pikir yang Selalu Bertanya (*Questioning Mindset*)
2. Suspensi pada Penilaian (*Suspension on Judgement*)
3. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*)
4. Pemahaman Interpersonal (*Interpersonal Understanding*)
5. Harga Diri Dan Penentuan Diri (*Autonomi*)
6. Kepercayaan Diri (*Self-Esteem*)

### **3.2.1.2 Variabel Dependen (Y) Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Sugiyono (2017:39) pengertian variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Menurut Pramudyastuti (2014) Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

“Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berarti kemampuan auditor menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang

mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud* pasti bisa mengetahui indikator-indikator kecurangan dalam instansinya yang memerlukan tindakan pemeriksaan lebih lanjut (investigasi)”.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini melalui Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan pengujian pengendalian
2. Kemampuan audit keuangan atau audit operasional
3. Kemampuan mengumpulkan informasi dengan teknik elisitasi
4. Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur
5. Kemampuan mengkaji ulang penyimpangan dalam kinerja operasi
6. Pendekatan responsif.

### **3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan konsep, dimensi dan indikator dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian ini. Di samping itu, tujuan dari operasionalisasi variabel yaitu untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar dan tepat sesuai dengan judul penelitian penulis yaitu Pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Dalam pengujian, masing-masing variabel



independen dan variabel dependen diuraikan ke dalam Indikator-indikator bersangkutan yang selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan dengan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditetapkan pada alternatif jawaban dalam kuesioner. Berikut adalah tabel operasionalisasi atas variabel variabel independen dan dependen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel Independen**  
***Workload Auditor (X<sub>1</sub>)***

<b>Konsep Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>No. Kuisisioner</b>
<p><i>Workload</i> dapat didefinisikan sebagai suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi.</p> <p><b>Sumber: Tarwaka (2011:106)</b></p>	Dimensi ukuran <i>workload</i> :  1. Beban Waktu ( <i>Time Load</i> )	a. Lamanya waktu kerja dalam rutinitas sehari-hari	Ordinal	1
		b. Kewajiban kerja pada hari libur	Ordinal	2
	2. Upaya Mental ( <i>Mental Effort</i> )	a. Kejenuhan yang dirasakan saat melaksanakan pekerjaan	Ordinal	3
		b. Tekanan mental yang dirasakan saat melaksanakan pekerjaan	Ordinal	4
	3. Tekanan Psikologis	a. Motivasi yang rendah dalam	Ordinal	5

	( <i>Psychological Pressure</i> )	melaksanakan pekerjaan. b. Kelelahan fisik yang dirasakan saat melaksanakan pekerjaan	Ordinal	6
	<b>Sumber: Tarwaka (2011:131)</b>			

Tabel 3.2

**Operasionalisasi Variabel Independen  
Kompetensi Auditor (X<sub>2</sub>)**

<b>Konsep Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>No. Kuisisioner</b>	
Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan pengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menemukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. <b>Sumber: Siti</b>	Komponen Kompetensi Auditor: 1. Mutu Personal	a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi	Ordinal	7	
		b. Mampu menerima bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif	Ordinal	8	
	2. Pengetahuan Umum	c. Mampu bekerja sama dengan tim			9
		a. Memiliki pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu	Ordinal		10

<b>Kurnia Rahayu dan Ely Suharyati (2014:3)</b>		organisasi		
		b. Memiliki kemampuan untuk melakukan <i>review analysis</i>	Ordinal	11
		c. Memiliki pengetahuan mengenai <i>auditing</i>	Ordinal	12
	3. Keahlian Khusus	a. Memiliki keahlian untuk melakukan wawancara	Ordinal	13
		b. Memiliki kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.	Ordinal	14
		c. Memiliki keahlian dibidang statistik	Ordinal	15
<b>Sumber: I Gusti Agung Rai (2010:63)</b>				

**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel Independen**  
**Skeptisisme Profesional Auditor (X<sub>3</sub>)**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuisisioner
Suatu sikap auditor yang memiliki pikiran bertanya yang waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan salah saji karena penipuan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit  <b>Sumber: Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan (2017:193)</b>	Komponen konsep skeptisisme profesional auditor:  1. Pola Pikir yang Selalu Bertanya ( <i>Questioning Mindset</i> )	a. Menolak suatu pernyataan atau <i>statement</i> tanpa pembuktian yang jelas.	Ordinal	16
		b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.	Ordinal	17
	2. Suspensi pada Penilaian ( <i>Suspension of Judgement</i> )	a. Membutuhkan informasi lebih.	Ordinal	18
		b. Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.	Ordinal	19
		c. Tidak akan membuat keputusan jika	Ordinal	20

		semua informasi belum terungkap.		
	3. Pencarian Pengetahuan ( <i>Search for Knowledge</i> )	a. Berusaha untuk mencari informasi baru.	Ordinal	21
		b. Bertanya kepada teman sebagai sarana untuk menambah informasi.	Ordinal	22
	4. Pemahaman Interpersonal ( <i>Interpersonal Understanding</i> )	a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.	Ordinal	23
		b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku	Ordinal	24
	5. Harga Diri dan Penentuan Sendiri ( <i>Autonomi</i> )	a. Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri.	Ordinal	25
		b. Memiliki kepercayaan diri mampu memberikan informasi sesuai bukti audit.	Ordinal	26
	6. Kepercayaan	a. Tidak langsung	Ordinal	27

	diri ( <i>Self-Esteem</i> )	menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.		
	<b>Sumber: Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan (2017:173-174</b>	b. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal.	Ordinal	28
		c. Berusaha untuk mempertimbangan penjelasan orang lain.	Ordinal	29

Tabel 3.4

**Operasionalisasi Variabel Dependen  
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuisisioner
Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berarti kemampuan auditor menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang	kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan: 1. Kemampuan pengujian pengendalian Intern	a. Mampu melakukan pengujian pelaksanaan	Ordinal	30

<p>mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi <i>fraud</i> pasti bisa mengetahui indikator-indikator kecurangan dalam instansinya yang memerlukan tindakan pemeriksaan lebih lanjut (investigasi)</p> <p><b>Sumber:</b> <b>Pramudyastuti (2014)</b></p>		secara mendadak.		
		b. Mampu memahami struktur pengendalian internal perusahaan.	Ordinal	31
	2. Kemampuan Audit Keuangan atau Audit Operasional	a. Mampu merancang audit untuk mendeteksi kecurangan.	Ordinal	32
		b. Mampu menyusun langkah-langkah mendeteksi kecurangan.	Ordinal	33
		c. Mampu memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan.	Ordinal	34
	d. Mampu memahami faktor-faktor penyebab kecurangan.	Ordinal	35	
	3. Kemampuan mengumpulkan informasi dengan teknik elisitasi	a. Mampu mencari informasi pribadi seseorang yang sedang dicurigai.	Ordinal	36
		b. Mampu	Ordinal	37

		mendeteksi dengan teknik elisitasi terhadap seseorang yang sedang dicurigai.		
	4. Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur	a. Mampu menggali informasi mengenai pengendalian intern yang tidak dilaksanakan	Ordinal	38
		b. Mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal	Ordinal	39
		c. Mampu mencari tahu tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja yang terus menerus menurun	Ordinal	40
		d. Mampu mendeteksi sistem pemberian penghargaan dalam mendukung perilaku yang	Ordinal	41



		tidak etis.		
	5. Kemampuan mengkaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi	a. Mampu menemukan penyimpangan terkait anggaran.	Ordinal	42
		b. Mampu menemukan penyimpangan terkait rencana kerja.	Ordinal	43
		c. Mampu menemukan penyimpangan terkait tujuan dan sasaran organisasi.	Ordinal	44
	6. Pendekatan responsive  <b>Sumber: Karyono (2013:92-94)</b>	a. Responsif terhadap pengaduan dan keluhan karyawan.	Ordinal	45

### 3.3 Populasi, Teknik *Sampling* dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Peneliti diharuskan untuk menentukan populasi yang akan menjadi objek atau subjek penelitian. Kata populasi sendiri dalam statistika merujuk pada

sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu (pengamatan).

Menurut Sugiyono (2017:80) definisi populasi adalah:

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari 21 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat 4 Kantor Akuntan Publik (KAP) sudah tidak aktif. Sehingga setelah diseleksi lebih lanjut, Penulis menetapkan 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk dilakukannya penelitian, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Data Populasi Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama KAP</b>	<b>Jumlah Auditor</b>
1.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	6
2.	KAP Roebiandini & Rekan	8
3.	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	6
4.	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS	6
5.	KAP Sabar & Rekan	6

6.	KAP Prof. Dr. H. TB. Hasanuddin, M.Sc. & Rekan	7
7.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	5
8.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	8
9.	KAP Jahja Gunawan, S.E., Ak., CA., CPA	3
10.	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	5
<b>Jumlah Populasi</b>		<b>60</b>

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

### 3.3.2 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2017:217) definisi teknik *sampling* sebagai berikut:

“Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.”

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Proportional Random Sampling*. Teknik ini yaitu teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung digunakan pada unit *sampling*.

Menurut Sugiyono (2013:188) *Proportional Random Sampling* adalah:

“*Proportional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara pengambilan dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap sub populasi akan diperhitungkan dan dapat diambil sampel dari setiap sub populasi tersebut secara acak.

### 3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:131) mendefinisikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

“Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Pengukuran sampel ini merupakan langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipilih untuk melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini harus benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Besarnya sampel dapat ditentukan secara statistik maupun melalui estimasi penelitian.

Berdasarkan populasi dan teknik *sampling* tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk menghitung sampel. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus slovin, berikut rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel.

N : Ukuran Populasi.

E : Persen kelonggaran ketidakteelitian kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir (e dalam penelitian ini ditentukan sebesar 5%).

Berdasarkan rumus tersebut dengan populasi yang diambil sebanyak 60 orang pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Maka ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

Maka: 
$$\mathbf{n = \frac{N}{1 + Ne^2}}$$

$$\mathbf{n = \frac{60}{1 + (60) \times (5\%)^2}}$$

= 52,17 dibulatkan menjadi 52 Responden

Walaupun berdasarkan perhitungan di atas dapat disebutkan bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 52.17 responden, namun persebaran sampel dalam penelitian ini menjadi berjumlah 52 sampel responden, hal tersebut dikarenakan adanya pembulatan bilangan. Untuk penyebaran sampel tersebut menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\mathbf{Pemilihan\ Sampel = \frac{populasi}{total\ populasi} \times total\ sampel}$$

**Tabel 3.6**  
**Distribusi Sampel**

<b>No.</b>	<b>Nama KAP</b>	<b>Jumlah Auditor</b>	<b>Perhitungan Sampel</b>	<b>Sampel</b>
1.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	6	$6/60 \times 52 = 5.2$	5
2.	KAP Roebiandini & Rekan	8	$8/60 \times 52 = 6.9$	7
3.	KAP Koesbandijah, Beddy Robedi Samsi & Setiasih	6	$6/60 \times 52 = 5.2$	5
4.	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS	6	$6/60 \times 52 = 5.2$	5
5.	KAP Sabar & Rekan	6	$6/60 \times 52 = 5.2$	5
6.	KAP Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc. & Rekan	7	$7/60 \times 52 = 6.1$	6
7.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	5	$5/60 \times 52 = 4.3$	4
8.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	8	$8/60 \times 52 = 6.9$	7
9.	KAP Jahja Gunawan, S.E., Ak., CA., CPA	3	$3/60 \times 52 = 2.6$	3
10.	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	5	$5/60 \times 52 = 4.3$	4
<b>Jumlah Populasi</b>		<b>60</b>		<b>51</b>

### **3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Sumber Data**

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2018:213) definisi sumber primer sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan, dan pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

#### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Menurut Sugiyono (2018:213):

“Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *Interview* (wawancara), *Quisioner* (angket), *Observation* (pengamatan), dan gabungan ketiganya”.

Penjelasannya sebagai berikut:

a. *Interview* (Wawancara)

Menurut Sugiyono (2018:214) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

b. *Quisioner* (Angket/Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2018:219) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.”

c. *Observation* (Pengamatan)

Menurut Sugiyono (2018:223) “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.”

Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Agar



mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis**

#### **3.5.1 Rancangan Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2018:226) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*.

##### **3.5.1.1 Metode Transformasi Data**

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*.

Menurut Sambas Ali Muhidin (2011:28) Langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan:

*Density at Lower Limit* = Kepadatan Atas Bawah

*Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas Bawah

*Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas Bawah

*Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled* (TSV), yaitu:

$$\text{Transformasi Scale Value} = SV + (1 + SV_{\min})$$

### **3.5.1.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Uji validitas dan reabilitas merupakan uji yang dilakukan terhadap instrumen penelitian. Kedua uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap instrumen penelitian layak untuk dipakai dalam penelitian ini. Instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner (angket).

#### **3.5.1.2.1 Uji Validitas Instrumen**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Sugiyono (2018:192) mendefinisikan valid sebagai berikut:

“Valid ialah apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.”

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan.

Sugiyono (2018:193) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumentersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji kebenarannya untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Syarat tersebut menurut Sugiyono (2016:178) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi  $r > 0,3$  maka item tersebut dinyatakan valid,
- b. Jika koefisien korelasi  $r < 0,3$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat semakin tepat sasaran, atau menunjukkan relevansi dari apa yang seharusnya diukur. Suatu tes dapat dikatakan validitas tinggi apabila hasil tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya tes atau penelitian tersebut.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi

$n$  = Banyaknya sampel

$\sum XY$  = Jumlah perkalian variabel  $x$  dan  $y$

$\sum X$  = Jumlah perkalian variabel  $x$

$\sum Y$  = Jumlah perkalian variabel  $y$

### 3.5.1.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skor lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2018:193) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Jika nilai  $\alpha \geq 0,6$  maka instrumen bersifat reliabel.

Jika nilai Alpha < 0,6 maka instrumen tidak reliabel.

Maka koefisien korelasinya di masukan ke dalam rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

$r_1$  = Nilai reliabilitas internal seluruh instrument

$rb$  = Korelasi *pearson product moment* antara beban pertama dan kedua

### 3.5.1.3 Rancangan Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis deskriptif dilakukan pembahasan mengenai rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana *Workload* Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung

Dalam kegiatan menganalisis data, langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Membuat kuisisioner

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner. Penulis membuat kuisisioner dalam bentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan dan diisi oleh responden.

2. Membagikan dan mengumpulkan kuisisioner

Daftar kuisisioner disebar kepada responden yang telah ditetapkan, lalu setelah itu apabila kuisisioner telah diisi maka kuisisioner tersebut dikumpulkan kembali.

3. Memberikan skor

Pada penelitian ini untuk menentukan nilai atau skor dari setiap jawaban kuisisioner tersebut penulis menggunakan skala likert.

Menurut Sugiyono (2017:93) skala *likert* adalah:

“Skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

4. Menyusun kuisisioner dengan skala penilaiannya masing-masing

Setiap pertanyaan pada kuisisioner tersebut memiliki 5 indikator jawaban dengan masing-masing nilai atau skor yang berbeda.

Sugiyono (2017:93) menyatakan bahwa:

“Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor atau nilai.”

Berikut ini kriteria bobot penilaian dari setiap pertanyaan dalam kuisisioner yang dijawab oleh responden:

**Tabel 3.7**  
**Skor Kuisisioner berdasarkan Skala Likert**

No.	Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju/Selalu/Sangat Positif	5	1
2.	Setuju/Seringkali/Positif	4	2
3.	Ragu-Ragu/Kadang-Kadang/Netral	3	3
4.	Tidak Setuju/Kurang Setuju/Jarang/Negatif	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah/Sangat Negatif	1	5

**Sumber: Sugiyono (2018:153)**

5. Menjumlahkan dan menetapkan kriteria untuk masing-masing variabel

Apabila data telah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan, dan dianalisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Rumus rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk variabel } X = Me \frac{\sum xi}{n}$$



Untuk variabel  $Y = Me \frac{\sum yi}{n}$

Keterangan:

Me = Mean atau Rata-rata

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

$\sum xi$  = Jumlah nilai variabel x ke-i sampai ke-n

$\sum yi$  = Jumlah nilai variabel y ke-i sampai ke-n

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah dari hasil kuesioner. Nilai tertinggi dan nilai terendah tersebut masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan dengan menggunakan skala *likert*.

Langkah selanjutnya peneliti akan menentukan Panjang interval dan menetapkan skor kuesioner untuk masing-masing variabel penelitian dengan cara:

$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Dengan demikian, maka dapat ditentukan panjang kelas interval masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Variabel *Workload* Auditor ( $X_1$ )

Untuk variabel *Workload* Auditor yang terdiri dari 6 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel ( $X_1$ ) berdasarkan

skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi dikalikan dengan 5 dan skor terendah dikalikan 1, sehingga:

- Skor tertinggi ( $6 \times 5$ ) = 30
- Skor terendah ( $6 \times 1$ ) = 6

Lalu kelas intervalnya adalah:

$$Me = \frac{30-6}{5} = 4,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penulis menetapkan kriteria untuk *Workload* Auditor ( $X_1$ ) sebagai berikut:

**Tabel 3.8**

**Kriteria *Workload* Auditor ( $X_1$ )**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
6 – 10,8	Sangat berat/tidak baik
10,9 – 15,6	Berat/kurang baik
15,7 – 20,4	Cukup berat/cukup baik
20,5 – 25,2	Kurang berat/baik
25,3 – 30	Tidak berat/sangat baik

b. Variabel Kompetensi ( $X_2$ )

Untuk variabel Kompetensi Auditor yang terdiri dari 9 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel ( $X_2$ ) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi dikalikan dengan 5 dan skor terendah dikalikan 1, sehingga:

- Skor tertinggi ( $9 \times 5$ ) = 45
- Skor terendah ( $9 \times 1$ ) = 9

Lalu kelas intervalnya adalah:

$$Me = \frac{45 - 9}{5} = 7,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penulis menetapkan kriteria untuk Kompetensi Auditor ( $X_2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 3.9**

**Kriteria Kompetensi Auditor ( $X_2$ )**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
9 – 16,2	Tidak berkompeten/tidak baik
16,3 – 23,4	Kurang berkompeten/kurang baik
16,5 – 23,4	Cukup berkompeten/cukup baik
30,6 – 37,8	Berkompeten/baik
37,9 – 45	Sangat berkompeten/sangat baik

c. Variabel Skeptisisme Profesional ( $X_3$ )

Untuk variabel Kompetensi Auditor yang terdiri dari 14 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel ( $X_3$ ) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi dikalikan dengan 5 dan skor terendah dikalikan 1, sehingga:

- Skor tertinggi ( $14 \times 5$ ) = 70
- Skor terendah ( $14 \times 1$ ) = 14

Lalu kelas intervalnya adalah:

$$Me = \frac{70 - 6}{5} = 11,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penulis menetapkan kriteria untuk Skeptisisme Profesional Auditor ( $X_3$ ) sebagai berikut:

**Tabel 3.10**

**Kriteria Skeptisisme Profesional Auditor ( $X_3$ )**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
14 – 25,2	Tidak skeptis/tidak baik
25,3 – 36,4	Kurang skeptis/kurang baik
36,5 – 47,6	Cukup skeptis/cukup baik
47,7 – 58,8	skeptis/baik
58,9 – 70	Sangat skeptis/sangat baik

d. Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Untuk variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan yang terdiri dari 16 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (Y) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi dikalikan dengan 5 dan skor terendah dikalikan 1, sehingga:

- Skor tertinggi ( $16 \times 5$ ) = 80
- Skor terendah ( $16 \times 1$ ) = 16

Lalu kelas intervalnya adalah:

$$Me = \frac{80 - 16}{5} = 12,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penulis menetapkan kriteria untuk Skeptisisme Profesional Auditor (Y) sebagai berikut:

**Tabel 3.11**

**Kriteria Auditor Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
16 – 28,8	Tidak mampu/tidak baik
28,9 – 41,6	Kurang mampu/kurang baik
41,7 – 54,4	Cukup mampu/cukup baik
54,5 – 67,2	mampu/baik
67,3 – 80	Sangat mampu/sangat baik

#### **3.5.1.4 Rancangan Analisis Verifikatif**

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode verifikatif untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat, antara variabel independen dan variabel dependen yaitu mengenai:

1. Besarnya pengaruh *Workload* Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
2. Besarnya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

3. Besarnya pengaruh Skeptisisme Professional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
4. Besarnya pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Professional Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

#### 3.5.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya, maka untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda.

Menurut Sugiyono (2014:277) definisi Analisis Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

“Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti bisa peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor predictor dimanipulasinya (dinaik turunkannya).”

Menurut Sugiyono (2016:192) persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Terikat (Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan)
- a = Bilangan Konstanta
- $b_1b_2b_3$  = Koefisien Arah Garis

$X_1$	=	Variabel Bebas ( <i>Workload</i> Auditor)
$X_2$	=	Variabel Bebas (Kompetensi Auditor)
$X_3$	=	Variabel Bebas (Skeptisisme Profesional Auditor)
$e$	=	Epsilon (Pengaruh Faktor Lain)

### 3.5.1.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi pearson product moment, yaitu sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} - \{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$	=	Korelasi <i>pearson product moment</i>
$n$	=	Banyak Sampel
$\sum X$	=	Jumlah total skor belahan ganjil
$\sum Y$	=	Jumlah total skor belahan genap
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadran skor belahan ganjil
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadran skor belahan genap

Pada dasarnya, nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis  $-1 < r < +1$ . a.

- a. Bila  $r = 0$  atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $0 < r < 1$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila  $-1 < r < 0$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:274) sebagai berikut:

**Tabel 3.12**

**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat



### 3.5.1.4.3 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Gujarati (2012:172) koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terikat (Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan)

$r^2$  = Koefisien Korelasi *Product Moment*

## 3.5.2 Rancangan Uji Hipotesis

### 3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari tiga variabel yang dalam hal ini adalah *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya, antara lain:

Ho1 ( $\beta_1 \leq 0$ ) : *Workload* Auditor tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Ha1 ( $\beta_1 > 0$ ) : *Workload* Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Ho2 ( $\beta_1 \leq 0$ ) : Kompetensi Auditor tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Ha2 ( $\beta_1 > 0$ ) : Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Ho3 ( $\beta_1 \leq 0$ ) : Skeptisisme Profesional Auditor tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Ha3 ( $\beta_1 > 0$ ) : Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Ho4 ( $\beta_1 \leq 0$ ) : Tidak terdapat pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Ha4: ( $\beta_1 > 0$ ) : Terdapat pengaruh *Workload* Auditor, Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor secara simultan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian pada penelitian ini dilakukan secara parsial (Uji T) dan secara simultan (Uji F).

### 3.5.2.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji  $t$  berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji- $t$  satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga  $t$ -hitung

setiap variabel independen atau membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai yang ada pada  $t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan sebaiknya  $t_{hitung}$  tidak signifikan dan berada dibawah  $t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak. Uji  $t$  atau parsial ini untuk melihat hubungan:

1. *Workload* Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Medeteksi Kecurangan
2. Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Medeteksi Kecurangan
3. Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Medeteksi Kecurangan

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji  $t$  adalah sebagai berikut:

1. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik uji  $t$ , dengan melihat asumsi sebagai berikut:
  - a. Interval keyakinan  $\alpha = 0,05$
  - b. Derajat kebebasan =  $n-k-1$
  - c. Kaidah keputusan: Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu pengaruh atau tidak berpengaruh, sedangkan apabila  $H_0$  ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

2. Menentukan  $t_{hitung}$  dengan menggunakan statistik uji  $t$ , dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

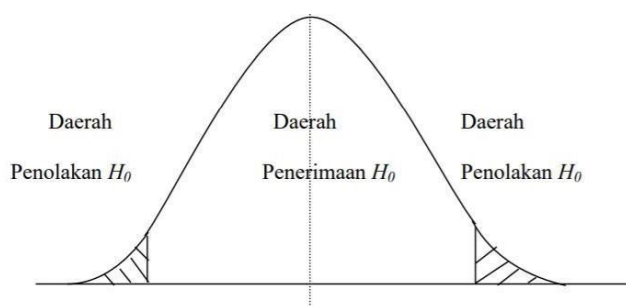
$t$  = Tingkat signifikan thitung yang selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$

$r$  = Koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) =  $n-k-1$

$n$  = Banyaknya sampel dalam penelitian

$r^2$  = Koefisien Determinasi

### 3. Membandingkan $t_{hitung}$ dengan $t_{tabel}$



**Gambar 3.2 Uji T**

(Sumber: Sugiyono, 2016 :185)

Distribusi  $t$  ini ditentukan oleh derajat kesalahan  $dk = n-2$ . Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Ho diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau nilai  $Sig > \alpha$
- Ho ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau nilai  $Sig < \alpha$

Apabila  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Sedangkan apabila  $H_0$  ditolak, maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

### 3.5.2.3 Uji Simultan (Uji $F$ )

Uji statistik  $F$  disebut juga *Analysis of variance* (ANOVA). Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersamaan (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian Anova atau Uji  $F$  bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Pengujian dengan tingkat signifikan pada tabel anova  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (berpengaruh). Sebaliknya apabila tingkat signifikan pada tabel anova  $> \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima (tidak berpengaruh).

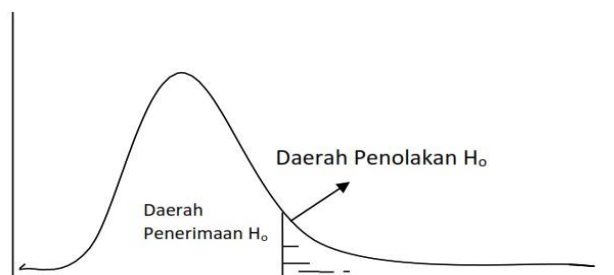
Menurut Sugiyono (2017:192) rumus Uji  $F$  adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

- $F$  = Nilai Uji  $F$   
 $R$  = Koefisien korelasi ganda  
 $k$  = Jumlah variabel independen  
 $n$  = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapat nilai  $F_{hitung}$  ini, kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Artinya kemungkinan besar dari hasil kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%.



**Gambar 3. 3 Uji F**  
**Sumber: Sugiyono (2016: 187)**

Dalam uji  $F$  tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Bisa juga dengan *degree freedom* =  $n-k-1$  dengan kriteria sebagai berikut:

- a.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai  $Sig < \alpha$
- b.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai  $Sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan  $H_0$ , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

#### **3.5.2.4 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ). Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu, semakin tinggi nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa varian untuk variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) dan sebaliknya. Jadi nilai  $R^2$  memberikan persentase varian yang dapat dijelaskan dari model regresi.

#### 1. Analisis koefisien determinasi simultan

Koefisien determinasi simultan digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Tindakan Supervisi Auditor ( $X_1$ ), *Locus of Control* ( $X_2$ ) dan Motivasi Kerja Auditor ( $X_3$ ), serta variabel (Y) yaitu Kepuasan Kerja Auditor atau perhitungan koefisien determinasi secara simultan yang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien korelasi ganda

#### 2. Analisis koefisien determinasi parsial

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk menemukan besarnya pengaruh dari salah satu variabel independen terhadap variabel dependen dimana variabel bebas lainnya dianggap konstan/tetap. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas digunakan analisis koefisien determinasi secara parsial yang dapat diketahui sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi



$R^2$  = Koefisien korelasi ganda

Zero Order = Matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

Dimana apabila hasil  $K_d$  menunjukkan:

- a.  $K_d = 0$ , berarti pengaruh variabel X terhadap Y lemah
- b.  $K_d = 1$ , berarti pengaruh variabel X terhadap Y kuat

### 3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2018:219) pengertian kuesioner sebagai berikut:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia. Kemudian teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *likert*.

Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai variabel *Workload Auditor*, *Kompetensi Auditor* dan *Skeptisisme Profesional* sebagaimana yang tercantum pada operasionalisasi variabel. Semua pertanyaan kuesioner ini ada 45 item yang terdiri dari 6 (enam) pertanyaan untuk *Workload Auditor* ( $X_1$ ), 9 (sembilan) pertanyaan untuk *Kompetensi Auditor* ( $X_2$ ), 14 pertanyaan untuk *Skeptisisme Profesional Auditor* ( $X_3$ ) dan 16 (enam belas) pertanyaan untuk *Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan* ( $Y$ ).